

MEWUJUDKAN RUMAH IBADAH TANGGUH BENCANA: PELATIHAN DAN SIMULASI KESIAPSIAGAAN BAGI MASYARAKAT

Suci Lestari Handayani¹, Agustina Amtaran², Muhammad Mansur Dokeng³, Jeny Yuningsih⁴

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Kupang

²Sinode GMT

³KUB Angsa Laut Kupang

⁴Rebana Indonesia

e-mail : sucilestarih90@gmail.com

Abstrak

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik, memiliki kerentanannya terhadap berbagai bencana alam, termasuk gempa bumi, tsunami, banjir, dan angin kencang. Kelurahan Oesapa Tengah, Kota Kupang, merupakan salah satu wilayah yang sering terdampak bencana seperti gelombang pasang dan banjir rob. Untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, HFI-Hubs menginisiasi pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana yang melibatkan dua rumah ibadah utama, yaitu Masjid Al-Fitrah dan Gereja Bet'el. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengantisipasi dan mengurangi dampak bencana melalui pendekatan berbasis agama dan solidaritas sosial. Pelatihan diikuti oleh 20 peserta yang terdiri dari perwakilan kedua rumah ibadah, menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, dan demonstrasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta telah berhasil membentuk Tim Rumah Ibadah Tangguh Bencana (RITB), yang siap bertindak dalam situasi darurat. Simulasi kebencanaan yang dilaksanakan menguji kesiapsiagaan tim, yang kini telah memiliki struktur organisasi, rencana aksi, dan sistem peringatan dini yang siap diterapkan. Keberhasilan kegiatan ini membuktikan pentingnya kolaborasi lintas agama dan komunitas dalam menciptakan kesiapsiagaan bencana yang lebih baik.

Kata kunci: Kesiapsiagaan bencana; Mitigasi; Rumah ibadah; Solidaritas; Simulasi.

Abstract

Indonesia, as the world's largest archipelago located in the Pacific Ring of Fire, is highly vulnerable to various natural disasters, including earthquakes, tsunamis, floods, and strong winds. Oesapa Tengah, a subdistrict in Kupang City, is frequently affected by disasters such as storm surges and tidal floods. In response to this, HFI-Hubs initiated disaster preparedness training and simulations involving two major places of worship: Masjid Al-Fitrah and Gereja Bet'el. This activity aimed to strengthen the community's capacity to anticipate and mitigate the impacts of disasters through religious-based approaches and social solidarity. The training, attended by 20 participants from both places of worship, employed methods such as lectures, interactive discussions, and demonstrations. The results of the activity showed that the participants successfully formed the Rumah Ibadah Tangguh Bencana (RITB) team, which is ready to respond during emergencies. The disaster simulation conducted tested the team's preparedness, and it now has an established organizational structure, action plan, and early warning system ready for implementation. The success of this activity demonstrates the importance of cross-religious and community collaboration in creating better disaster preparedness.

Keywords: Disaster preparedness; Mitigation; Places of worship; Solidarity; Simulation.

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan sekitar 17.000 pulau dan luas perairan mencapai ±3.257.483 km². Kondisi geografis ini membuat Indonesia rentan terhadap berbagai bencana alam, terutama tsunami yang disebabkan oleh gempa bawah laut. Kerentanan ini semakin tinggi karena Indonesia terletak di kawasan Cincin Api Pasifik (Ring of Fire), yaitu jalur aktivitas tektonik dan vulkanik aktif yang berpotensi memicu gempa bumi dan letusan gunung berapi.

Pada tahun 2023, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat sebanyak 10.789 aktivitas gempa, di mana 219 kali di antaranya memiliki magnitudo di atas 5,0, dan 2 kali berpotensi menimbulkan tsunami (sumber : DetikNews 2023). Selain itu, Indonesia juga memiliki curah hujan yang cukup tinggi, berkisar antara 1.500–4.000 mm per tahun ((BIG) n.d.; Badan

Meteorologi, Klimatologi n.d.) sehingga meningkatkan risiko bencana seperti banjir, tanah longsor, dan angin kencang.

Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di Kota Kupang. Setiap tahunnya, wilayah ini mengalami berbagai bencana alam, seperti kekeringan, angin kencang, gelombang tinggi yang menyebabkan abrasi dan banjir rob, serta badai siklon tropis. Salah satu peristiwa besar yang pernah terjadi adalah Badai Siklon Tropis Seroja pada tahun 2021, yang menyebabkan dampak besar terhadap infrastruktur dan kehidupan masyarakat setempat ((BNPB) 2021).

Sebagai respons terhadap kondisi yang ada, HFI-Hubs menginisiasi pelatihan serta simulasi kesiapsiagaan bencana bagi masyarakat di Kelurahan Oesapa Tengah, Kota Kupang. HFI-Hubs sendiri merupakan jaringan yang terdiri dari lima hub yang berada di bawah naungan Humanitarian Forum Indonesia (HFI). HFI adalah sebuah asosiasi yang terdiri dari organisasi massa serta lembaga kesejahteraan sosial berbasis agama, yang berperan dalam bidang kemanusiaan dan pembangunan di Indonesia. Tujuan utama HFI-Hubs adalah memperkuat kapasitas para anggota HFI agar mampu memberikan respons kemanusiaan yang berkualitas. Anggota HFI terdiri dari berbagai organisasi berbasis keagamaan yang bergerak di bidang kemanusiaan dan pembangunan, di antaranya: Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), Dompot Dhuafa, Wahana Visi Indonesia (WVI), Yakkum Emergency Unit (YEU), KARINA (Caritas Indonesia), Perkumpulan Peningkatan Keberdayaan Masyarakat (PPKM), PKPU, Church World Service (CWS) Indonesia, Habitat for Humanity Indonesia (HfHI), Unit Pengurangan Risiko Bencana Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PRB-PGI), Rebana Indonesia, Rumah Zakat (RZ), Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU), serta Baznas Tanggap Bencana (BTB) (HFI, 2024)

Kelurahan Oesapa Tengah dipilih sebagai lokasi pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana dengan pertimbangan bahwa wilayah ini secara rutin menghadapi ancaman gelombang pasang dan banjir rob setiap tahunnya. Salah satu peristiwa besar yang pernah terjadi adalah pada 12 Maret 2014, di mana sekitar 75 rumah terendam banjir rob dengan ketinggian air mencapai lutut orang dewasa (Sumber: antaranews.com 2024). Kejadian ini menegaskan pentingnya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana serupa di masa mendatang.

Selain itu, Kelurahan Oesapa Tengah juga memiliki karakteristik sosial yang unik, di mana terdapat dua rumah ibadah yang berdekatan, yakni Masjid Al-Fitrah dan GMIT Bet'el Oesapa Tengah. Kedekatan ini mencerminkan keberagaman masyarakat setempat dan berpotensi menjadi faktor pendukung dalam membangun solidaritas serta kesiapsiagaan bersama dalam menghadapi bencana.

METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini meliputi ceramah, diskusi interaktif, dan demonstrasi. Metode ceramah adalah pendekatan pembelajaran tradisional yang masih relevan untuk menyampaikan informasi, memberikan pengantar materi, dan menjelaskan konsep-konsep secara langsung, terutama dalam kelas dengan jumlah peserta banyak. Meskipun lebih berfokus pada peran pendidik, ceramah tetap efektif jika didukung oleh pendekatan yang tepat (Ramadhan 2019). Metode diskusi kelompok melibatkan peserta dalam analisis dan pemecahan masalah secara bersama-sama, mendorong partisipasi aktif dan pertukaran informasi antara peserta (Rinaldi, 2016; Syaparuddin et al., 2020, dikutip dari Suandi, 2022). Sementara itu, metode demonstrasi adalah teknik pengajaran yang memperagakan langsung atau menggunakan media untuk menjelaskan materi atau urutan kegiatan, membantu siswa memahami konsep dengan lebih jelas (Chotimah & Syarifuddin, 2022; Wikarta, 2020, dikutip dari Nugraha, Amir, and Nurkomala, 2023)

Peserta pelatihan Pelatihan Kesiapsiagaan bencana sendiri berjumlah 20 orang, yang terdiri dari 13 orang perwakilan GMIT Bet'el Oesapa Tengah dan 7 orang perwakilan dari Masjid Al-Fitrah Oesapa Tengah. Alasan jumlah peserta pelatihan Kesiapsiagaan Bencana yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 13 orang perwakilan GMIT Bet'el Oesapa Tengah dan 7 orang perwakilan dari Masjid Al-Fitrah Oesapa Tengah, adalah untuk menciptakan representasi yang seimbang dari dua rumah ibadah utama di Kelurahan Oesapa Tengah. Dengan melibatkan kedua kelompok ini, pelatihan dapat mencakup aspek keberagaman sosial dan agama di komunitas tersebut, serta memperkuat kerjasama antar warga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, jumlah peserta yang terbatas memungkinkan pelaksanaan pelatihan yang lebih efektif dan fokus, dengan perhatian lebih pada masing-masing individu, sehingga materi dapat disampaikan dengan lebih mendalam dan interaktif. Keikutsertaan dua kelompok ini juga diharapkan dapat memperkuat jaringan kesiapsiagaan

bencana di tingkat komunitas, dengan anggota dari kedua rumah ibadah yang saling mendukung dalam upaya mitigasi bencana di wilayah mereka. Kegiatan ini, dilaksanakan pada tanggal 21-23 Januari 2025 dari jam 08.00-17.00 WITA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana di Kelurahan Oesapa Tengah diawali dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh berbagai tokoh. Kata sambutan disampaikan oleh Ketua Majelis Klasis Kota Kupang Timur, Pdt. Mercy Patikawa, S.Th, pimpinan Rebana NTT, Ev. Maria Endang Susilowati, serta Direktur Eksekutif HFI, Bpk. Surya Rahman Muhammad. Ibu Elsje W.A.Sjoen, S.Sos, M.Si, yang mewakili BPBD Kota Kupang, juga berperan dalam membuka kegiatan ini. Acara kemudian dilanjutkan dengan diskusi panel yang melibatkan pihak BPBD serta Forum Penanggulangan Risiko Bencana (FPRB) Kota Kupang.

Selanjutnya, peserta dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas Kristen dan kelas Islam. Kelas Kristen dipandu oleh Pdt. Agustina Amtaran, sementara kelas Islam diisi oleh Muhammad Mansur Dokeng. Dalam setiap kelas, masing-masing fasilitator menjelaskan peran agama dalam penanggulangan dan mitigasi bencana, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam upaya mengurangi risiko dan mempersiapkan masyarakat menghadapi bencana.

Dalam kelas Kristen, Pdt. Agustina Amtaran menjelaskan bahwa agama Kristen memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana, sesuai dengan ajaran Alkitab yang mengajarkan pentingnya persiapan dan kepedulian terhadap sesama. Ia mengutip Mazmur 46:1-2, yang mengingatkan bahwa Tuhan adalah pelindung dan kekuatan kita dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, Pdt. Agustina juga menyebutkan Amsal 22:3, yang mengajarkan agar kita bijak dan mempersiapkan diri menghadapi potensi bahaya. Ia menekankan pentingnya solidaritas dalam menghadapi bencana, dengan mengutip Galatia 6:2 yang mengajarkan untuk saling menolong. Ia juga mengingatkan bahwa kita harus mengajarkan pentingnya kesiapsiagaan bencana kepada generasi berikutnya, sesuai dengan Ulangan 6:6-7. Dengan menghubungkan ajaran-ajaran ini, Pdt. Agustina menunjukkan bahwa agama Kristen tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mendorong umatnya untuk bertindak aktif dalam mengurangi risiko bencana dan membantu sesama, seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pdt Agustina Amtaran menjelaskan peran Agama Kristen dalam penanggulangan bencana

Sejalan dengan kelas Kristen, kelas Islam yang difasilitasi oleh Muhammad Mansur Dokeng juga membahas prinsip-prinsip penanggulangan bencana dalam Islam. Ia menjelaskan bahwa dalam Islam, kesiapsiagaan dan kepedulian terhadap sesama sangat penting. Mengutip Al-Baqarah 2:195, ia menekankan agar umat Islam berbuat baik dan membantu sesama dalam kesulitan, serta menghindari kerusakan. Selain itu, Al-Anfal 8:60 mengajarkan untuk mempersiapkan diri menghadapi ancaman, termasuk bencana, dengan langkah-langkah yang matang. Prinsip kepedulian terhadap sesama juga

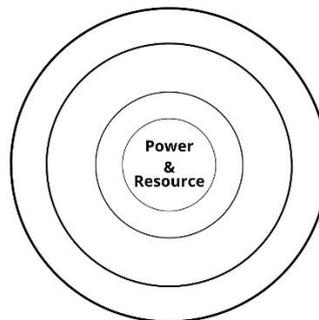
tercermin dalam Al-Ma'un 107:1-7, yang mendorong umat Islam untuk membantu mereka yang membutuhkan, terutama saat bencana. Masjid dan lembaga-lembaga Islam berperan penting dalam memberikan bantuan.

Muhammad Mansur menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan doa, tetapi juga tindakan nyata dalam mengurangi dampak bencana. Dengan solidaritas dan kesiapsiagaan, umat Islam dapat berperan aktif dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Muhammad Mansur membahas prinsip-prinsip penanggulangan bencana dalam Islam

Selanjutnya, para peserta diberikan kesempatan untuk istirahat, sholat, dan makan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan materi tentang Pengenalan GEDSI dalam Konsep Rumah Ibadah Tangguh Bencana yang dibawakan oleh Suci Lestari Handayani. Sebelum memulai, Suci menunjukkan sebuah gambar spiderweb, seperti yang tertera pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Spiderweb

Suci kemudian menginstruksikan para peserta untuk menuliskan beberapa elemen dalam sistem ini yang mungkin memiliki kontrol lebih besar terhadap aliran sumber daya dan pengambilan keputusan kebijakan, sementara yang lainnya mungkin memiliki kekuatan yang lebih terbatas, namun tetap berperan penting dalam memastikan respons yang efektif, terutama dalam hal pemberdayaan masyarakat lokal dan pengumpulan data berbasis lapangan. Suci meminta para peserta untuk mengidentifikasi elemen mana yang paling dekat dengan Power & Resources, dan mana yang paling jauh.



Gambar 4. Suci menjelaskan Power & Resources dalam Kebencanaan

Setelah itu terlihat pada gambar 4, Suci menjelaskan bahwa kelompok yang paling dekat dengan Power & Resources adalah mereka yang berada dalam pemerintahan atau mereka yang memiliki kekuatan fisik dan psikis. Sebaliknya, kelompok yang paling jauh dari Power & Resources adalah kelompok yang rentan, termasuk perempuan, penyandang disabilitas, dan Inklusi Sosial (GEDSI). Suci kembali menjelaskan bahwa menurut hasil survey anak-anak, lansia, dan juga perempuan merupakan golongan rentan teratas yang paling banyak terdampak atau menjadi korban bencana alam. Faktor-faktor seperti ketergantungan, mobilitas terbatas, dan ketidaksetaraan sosial memperburuk kerentanan mereka.(UNDP 2018; UNICEF 2015; WHO 2008), Untuk itu, dalam konteks kerelawanan, para relawan bencana harus peka terhadap kebutuhan khusus dari tiga golongan yang rentan, seperti kaum disabilitas, lansia, dan perempuan. Selain itu, kaum disabilitas membutuhkan perhatian ekstra dalam proses evakuasi selama bencana, karena ada tata cara tertentu yang harus diperhatikan dalam penanganannya. Oleh karena itu, relawan perlu mempelajari etika yang tepat dalam berinteraksi dengan kaum disabilitas maupun kelompok rentan lainnya, yang secara garis besar meliputi:

1. Empati dan Kesabaran: Berusaha untuk selalu memahami kebutuhan unik mereka tanpa menghakimi.
2. Hormati Martabat: Perlakukan setiap individu dengan rasa hormat, sebagai manusia yang setara dan berharga.
3. Inklusivitas: Pastikan mereka merasa diterima, dan memiliki akses yang sama dalam setiap interaksi sosial.
4. Tanya Sebelum Membantu: Hindari berasumsi tentang apa yang mereka butuhkan, dan pastikan untuk selalu bertanya terlebih dahulu sebelum memberikan bantuan.

Untuk lebih memahami cara evakuasi kelompok rentan dalam situasi bencana, para peserta dibagi menjadi empat kelompok, yang masing-masing mewakili kaum lansia, kaum disabilitas, kaum perempuan, dan anak-anak. Setiap kelompok akan memiliki satu anggota yang berperan sebagai perwakilan dari kelompok rentan tersebut, sementara anggota kelompok lainnya berperan sebagai relawan bencana. Hal ini dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Peserta Melakukan Simulasi Evakuasi Kaum Disabilitas Intelektual

Setelah materi mengenai GEDSI selesai, materi berikutnya membahas tentang Kesiapsiagaan Rumah Ibadah, yang mencakup Rencana Aksi dan Sistem Peringatan Dini, yang dipandu oleh Jenny Yuningsih dari Rebana Indonesia. Jenny menjelaskan bahwa kesiapsiagaan adalah langkah penting untuk mengurangi potensi risiko bencana bagi umat dan masyarakat di sekitar rumah ibadah. Dengan kesiapsiagaan yang baik, rumah ibadah dapat memastikan bahwa umat dan warga memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk bertindak dengan cepat dan tepat ketika bencana terjadi (HFI, 2022).

Lebih lanjut, Jenny menyebutkan bahwa kesiapsiagaan terdiri dari dua komponen utama, yaitu Rencana Aksi dan Sistem Peringatan Dini. Rencana Aksi bertujuan untuk:

1. Menyusun kegiatan operasional untuk fase pra, saat, dan pascabencana;
2. Menyelaraskan kegiatan penanggulangan bencana dalam program kerja rumah ibadah;
3. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan budaya aman bencana;
4. Mengembangkan upaya untuk pengurangan risiko bencana, baik secara individu maupun kolektif.

Sementara itu, Sistem Peringatan Dini adalah serangkaian kegiatan untuk memberikan peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat mengenai kemungkinan terjadinya bencana di suatu tempat, yang disampaikan oleh lembaga yang berwenang. Untuk lebih memahami kedua hal tersebut, Jenny menginstruksikan peserta untuk dibagi menjadi dua kelompok, yang kemudian diminta untuk mengisi kolom-kolom mengenai rencana aksi dan sistem peringatan dini, seperti yang terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Identifikasi Rekomendasi Kegiatan/Aksi PRB

Jenis Ancaman	Aspek Beresiko	Kerentanan	Kapasitas	Resiko Yang Kemungkinan Bisa Terjadi	Solusi/Alternatif Kegiatan Mengurangi Resiko	Rencana Aksi		
						Pra	Pos	Pasca
	Manusia							
	Fisik/Infrastruktur							
	Ekonomi/Finansial							
	Lingkungan / Alam							
	Sosial-Politik							

Setelah mengisi tabel 1 diatas, maka para peserta diminta untuk menjelaskan mengenai apa yang sudah ditulis pada kolom tersebut, dimana jenis ancaman yang mereka buat adalah Tsunami, aspek beresikonya adalah manusia, fisik/infrastruktur, alam/lingkungan, sosial, dan ekonomi serta kerentanan apa saja yang dihadapi, seperti yang terlihat pada gambar 6 dibawah ini.



Gambar 6. Salah Satu Peserta Menjelaskan Rencana Aksi

Setelah pemaparan rencana aksi oleh peserta, sesi berikutnya diisi oleh tim fasilitator dengan materi mengenai Tugas dan Fungsi Tim Siaga Rumah Ibadah pada hari kedua. Sesi ini dipimpin oleh

Pedjo, Ketua HFI Hubs NTT. Pedjo menjelaskan bahwa tim siaga rumah ibadah tangguh bencana memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan rencana aksi dan sistem peringatan dini yang efektif. Hal ini memungkinkan umat dan warga sekitar rumah ibadah untuk merespons dengan cepat dan tepat saat bencana terjadi, serta mengurangi risiko dan memastikan keselamatan serta kelancaran penanganan darurat. Struktur dan tugas masing-masing seksi dalam tim disesuaikan dengan kebutuhan spesifik di setiap rumah ibadah dan jenis ancaman bencana yang mungkin terjadi.



Gambar 7. Pedjo menjelaskan mengenai Tim Siaga Rumah Ibadah Tangguh Bencana

Sebagai tindak lanjut, Pedjo menginstruksikan para peserta untuk merancang struktur dan tugas tim siaga sesuai dengan nama dan kapasitas masing-masing peserta yang hadir pada hari kedua. Para peserta diminta untuk mengisi tabel yang telah disediakan, guna menentukan jabatan dan tanggung jawab mereka dalam tim tersebut.

Tabel 2. Kapasias Peserta Tim Rumah Ibadah Tangguh Bencana Oesapa Tengah

Nama	Tempat Tinggal	Pekerjaan	Kemampuan
	Oesapa Tengah		

Dari hasil tabel yang sudah diisi tersebut, kemudian para peserta sepakat untuk memberikan jabatan serta tugas dari masing-masing anggota, dimana kemudian struktur organisasi relawan rumah ibadah tangguh bencana kelurahan oesapa tengah terdiri dari Ketua, sekretaris, bendahara dan juga beberapa divisi, yaitu divisi humas, logistik, kesehatan, tanggap bencana, dapur umum, dan juga divisi pendampingan psikososial. Setelah struktur organisasi terbentuk, maka para peserta diminta untuk merancang sebuah rencana aksi jika bencana terjadi. Untuk itu, para peserta diminta lagi untuk mengisi tabel seperti dibawah ini

Tabel 3. Rencana Aksi Jika Terjadi Bencana

Jenis Ancaman	Sumber Informasi Resmi Adanya Ancaman	Bagaimana Rumah Ibadah Mengakses Informasi		Bagaimana Informasi tsb disampaikan kepada masyarakat			Tindakan/Respon Masyarakat Setelah Menerima Informasi Tentang adanya ancaman
		Proses	Siapa Pelaksana	Langkah-langkah	Media	Siapa yg Menyampaikan Informasi Kepada Masyarakat	

Dengan terbentuknya struktur organisasi Tim Rumah Ibadah Tangguh Bencana Oesapa Tengah, serta rencana aksi yang telah dibuat, maka selanjutnya para peserta diminta untuk menyusun skenario dan perencanaan simulasi yang akan diselenggarakan pada hari ke-3 seperti yang bisa kita lihat pada gambar 8 dibawah ini;



Gambar 8. Para peserta menyusun rencana skenario dan simulasi

Sebelum simulasi dilaksanakan pada hari ke-3, para peserta diminta untuk melakukan gladi terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar saat simulasi dimulai, tim rumah ibadah tangguh bencana Oesapa Tengah sudah benar-benar siap. Kegiatan gladi yang dilaksanakan pada hari ke-2 dapat dilihat pada gambar 9 di bawah ini.



Gambar 9. Para peserta melakukan gladi simulasi pada saat bencana terjadi

Pada hari ke-3, yang merupakan hari pelaksanaan simulasi, para peserta yang hadir tidak hanya berasal dari tim Rumah Ibadah Tangguh Bencana (RITB) Oesapa Tengah, tetapi juga 60 relawan yang terdiri dari pengurus masjid, gereja, masyarakat, serta mahasiswa. Mereka kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok masyarakat yang akan terdampak saat bencana terjadi, seperti masyarakat umum, ibu hamil, penyandang disabilitas, anak-anak, lansia, hingga kelompok inklusi sosial. Sebelum simulasi dimulai, tim RITB kembali melakukan gladi untuk memantapkan persiapan. Setelah dirasa cukup, simulasi kebencanaan pun dimulai, seperti yang dapat dilihat pada gambar 10 di bawah ini.



Gambar 10. Simulasi Kebencanaan RITB Oesapa Tengah

Dari simulasi yang dilakukan, terlihat bahwa setelah mendapatkan materi dan pelatihan langsung mengenai RITB oleh tim HFI Hubs NTT selama 2 hari, para peserta pengurus Gereja Bet'el

dan Masjid Al-Fitra Oesapa Tengah telah berhasil membentuk tim Relawan RITB dan siap terjun langsung jika bencana terjadi di Oesapa Tengah atau wilayah Kota Kupang lainnya. Pada saat penutupan, yang dibawakan oleh Direktur HFI Hubs Indonesia, Surya Rahman Muhammad, beliau meminta agar tim ini disolidkan dan dijadikan permanen, tanpa memandang perbedaan antara tim Islam dan Kristen, melainkan menjadi Tim RITB Kecamatan Oesapa Tengah. Beliau juga meminta Pimpinan Gereja Bet'el dan Pimpinan Masjid Al-Fitrah untuk bertindak sebagai penasihat dan pembina tim. Permintaan tersebut disanggupi oleh para peserta dan pimpinan rumah ibadah. Kini, Kecamatan Oesapa Tengah telah memiliki Tim RITB Oesapa Tengah yang solid dan siap bertindak.

SIMPULAN

Menurut definisi WHO, bencana adalah suatu kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau penurunan kondisi kesehatan serta pelayanan kesehatan pada tingkat tertentu, yang memerlukan intervensi dari luar wilayah atau masyarakat yang terdampak (Pertahanan 2016). Sementara itu, menurut BPBD, bencana merujuk pada peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam, nonalam, atau manusia. Peristiwa ini dapat menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian material, serta dampak psikologis (BPBD 2022).

Untuk meminimalkan dampak bencana, maka diperlukan mitigasi. Menurut Wekke (2021) Mitigasi bencana merujuk pada serangkaian kegiatan atau tindakan yang diambil dalam upaya penanggulangan bencana, dengan tujuan untuk mengantisipasi, mengurangi, dan meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. Salah satunya adalah dengan melakukan pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana. Untuk itu melalui HFI Hubs NTT, Kelurahan Oesapa Tengah kemudian menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana.

Kegiatan pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana yang diadakan di Kelurahan Oesapa Tengah berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana alam, dengan melibatkan dua rumah ibadah utama, yaitu Masjid Al-Fitrah dan Gereja Bet'el. Melalui pelatihan yang melibatkan 20 peserta dari kedua rumah ibadah, masyarakat setempat memperoleh pengetahuan tentang mitigasi bencana yang berbasis nilai-nilai agama, serta pentingnya solidaritas dalam penanggulangan bencana. Pelatihan ini juga menekankan identifikasi kelompok rentan, seperti lansia, penyandang disabilitas, perempuan, dan anak-anak, yang sering kali menjadi korban paling rentan dalam situasi bencana.

Simulasi kebencanaan yang dilaksanakan pada hari ketiga menunjukkan bahwa tim Rumah Ibadah Tangguh Bencana (RITB) Oesapa Tengah sudah siap untuk bertindak dalam situasi darurat. Tim ini kini telah memiliki struktur organisasi yang solid dan rencana aksi yang terperinci, serta sistem peringatan dini yang siap diterapkan. Keberhasilan ini membuktikan pentingnya kerja sama lintas agama dan komunitas dalam membangun kesiapsiagaan bencana yang lebih baik, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif bagi masyarakat di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada HFI Hubs Indonesia dan HFI Hubs NTT atas dukungan penuh yang diberikan dalam penyelenggaraan pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana di Kelurahan Oesapa Tengah. Tanpa bantuan dan kerjasama dari HFI, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan sukses.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Gereja Bet'el dan Masjid Al-Fitrah Oesapa Tengah yang telah berperan aktif dalam memfasilitasi kegiatan ini serta memberikan dukungan penuh kepada masyarakat setempat. Terima kasih juga kepada BPBD Kota Kupang dan Forum Penanggulangan Risiko Bencana atas kontribusi dan kerjasamanya dalam memberikan wawasan dan pengetahuan penting terkait mitigasi bencana.

Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta RITB Oesapa Tengah yang telah mengikuti pelatihan dengan penuh semangat, serta para relawan Simulasi Kesiapsiagaan Bencana yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam keberhasilan kegiatan ini. Semoga kerja sama yang terjalin dapat terus memperkuat kesiapsiagaan bencana di Kelurahan Oesapa Tengah dan wilayah lainnya.

Kami berharap kegiatan ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan memperkuat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- (BIG), Badan Informasi Geospasial. n.d. "Peta Rata-Rata Curah Hujan Dan Hari Hujan Skala 1:50.000." Badan Informasi Geospasial. Retrieved February 4, 2025 (<https://simpatig.big.go.id>).
- (BNPB), Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2021. Laporan Dampak Bencana Badai Siklon Tropis Seroja Di Nusa Tenggara Timur (NTT). Jakarta.
- (HFI), Humanitarian Forum Indonesia. 2024. "Humanitarian Forum Indonesia (HFI)." Retrieved February 10, 2025 (<https://www.humanitarianforum.or.id>).
- antaranews.com. 2024. "75 Rumah Warga Di Pesisir Kupang Terdampak Banjir Rob Setinggi Lutut." Retrieved February 10, 2025 (<https://www.antaranews.com/berita/4006128/75-rumah-warga-di-pesisir-kupang-terdampak-banjir-rob-setinggi-lutut>).
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). n.d. "Data Curah Hujan Dan Aktivitas Gempa Bumi Di Indonesia." Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika. Retrieved February 4, 2025 (<https://dataonline.bmkg.go.id>).
- BPBD. 2022. "Apa Itu Bencana." BPBD Kab. Lima Puluh Kota. Retrieved February 24, 2025 (<https://bpbd.limapuluhkotakab.go.id/berita/apa-itu-bencana>).
- DetikNews. 2023. "BMKG Catat 10 Ribu Gempa Di 2023: Merusak 24 Kali, Potensi Tsunami 2 Kali." DetikNews.
- M. Aditya Ramadhan. 2019. "Metode Ceramah Untuk Pembelajaran." Jurnal Pendidikan.
- Nugraha, Derry, Miftah Amir, and Nurkomala Nurkomala. 2023. "Pengaruh Metode Simulasi Dan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa." Jurnal Pena Edukasi 10(1):1. doi: 10.54314/jpe.v10i1.1094.
- Pertahanan, Kementrian. 2016. "Pencegahan Dan Mitigasi Bencana." Journal of Chemical Information and Modeling 53(9):287.
- Suandi, I. Nyoman. 2022. "Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VI SD." Journal of Education Action Research 6(1):135. doi: 10.23887/jear.v6i1.45083.
- UNDP. 2018. "Gender and Disaster Risk Reduction." UN Women Dan UNDP.
- UNICEF. 2015. "The State of the World's Children 2015: Reimagine the Future." UNICEF. Retrieved February 23, 2025 (<https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2015>).
- Wekke, Ismail Suardi. 2021. Mitigasi Bencana. edited by Abdul. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- WHO. 2008. "Older People in Emergencies: Considerations for Action and Policy Development." WHO & HelpAge International. Retrieved February 23, 2025 (<https://iris.who.int/handle/10665/43817>).